

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit yang dapat dicegah dan umumnya dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2023, TB paru berpotensi kembali menjadi kembali menjadi penyebab kematian utama di dunia akibat infeksi, setelah selama tiga tahun sebelumnya digantikan oleh penyakit (COVID-19). (Global Tuberculosis Report 2024). Tuberculosis disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar saat penderita Tuberculosis mengeluarkan bakteri ke udara misalnya lewat batuk. (World Organization Health, 2022). *Mycobacterium tuberculosis* yaitu bakteri yang berbentuk batang, panjang 1–4 μm dan tebal 0,3–0,6 μm . Karena sebagian besar bakteri berbentuk lemak/lipid, bakteri tahan terhadap asam dan lebih tahan terhadap bahan kimia dan fisika (Mersi, 2021).

Pada 2023, diperkirakan 10,8 juta orang di dunia terinfeksi Tuberkulosis (TB), termasuk 6 juta pria, 3,6 juta wanita, dan 1,3 juta anak. TB ada di semua negara dan mempengaruhi berbagai usia. Meskipun TB dapat disembuhkan dan dicegah, TB resistan obat (MDR-TB) tetap menjadi ancaman kesehatan global. Hanya 2 dari 5 penderita MDR-TB yang mendapat pengobatan yang tepat (*Global Tuberculosis Report*, 2024).

Sumatra Utara merupakan Provinsi dengan angka tertinggi di Indonesia Provinsi Sumatra mempunyai beban Tuberculosis tertinggi di Indonesia setelah Provinsi di Jawa Barat dan Jawa Timur, dengan perkiraan jumlah orang yang

terinfeksi pada tahun 2024 sebanyak 74.434 orang (Dinas Kesehatan Sumatra Utara 2024).

Tuberkulosis paru sering disebut sebagai “peniru yang hebat”, karena penyakit ini memiliki banyak kesamaan dengan penyakit lain, dan karena gejalanya yang tidak jelas, penyakit ini sering diabaikan (Handayani, 2021). Batuk adalah gejala awal yang umum pada tuberkulosis paru, yang awalnya tidak produktif, lalu disertai kesulitan mengeluarkan dahak dan sesak napas. Pada stadium lanjut, sesak napas muncul saat infiltrat mencapai separuh paru, menandakan sumbatan saluran napas.. (Tamara et al., 2022).

Salah satu cara untuk meredakan sesak nafas adalah dengan menggunakan aroma terapi daun mint. Prosesnya dilakukan dengan menghirup uap hangat dari air yang mendidih yang telah di campur dengan aroma terapi, seperti daun mint, sebagai penghangat. Terapi inhalasi bertujuan untuk mengatasi *bronkospasme*, mengencerkan sputum, mengurangi hiperaktivitas bronkus, serta mengatasi infeksi. Terapi ini biasanya digunakan untuk mengobati asma, penyakit paru obstruktif, dan tuberkulosis paru (Saktiawati, 2021). Peppermint mengandung mentol yang memiliki sifat antibakteri dan antivirus, serta efek antitusif, yang dapat memberikan rasa relaksasi yang menenangkan sekaligus mengurangi sekresi cairan tubuh yang berlebihan untuk meredakan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru (Rahman et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muda (2021) menunjukkan bahwa sebelum penerapan aromaterapi essential oil peppermint frekuensi pernafasan pasien

32x/ menit dan setelah dilakukan penerapan aromaterapi essential oil peppermint frekuensi pernafasan pasien menjadi 29x/ menit.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Aroma Terapi Daun Mint dengan Inhalasi Sederhana terhadap Penurunan Prekuensi Pernapasan pada Pasien Tuberculosis (Tb) Paru di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Aroma Terapi Daun Mint Inhalasi Sederhana Terhadap Penurunan Frekuensi Pernapasan Pada Penderita Tuberculosis Paru Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi relaksasi aroma terdapi daun mint terhadap Tingkat frekuensi pernapasan pada pasien Tuberculosis (TB) di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat frekuensi pernapasan sebelum penerapan aroma terapi daun mint pada pasien Tuberculosis (TB) di RSUD Royal Prima Medan Tahun

2. Mengetahui tingkat frekuensi pernapasan sesudah penerapan aroma daun terapi daun mint pada pasien Tuberculosis (TB) di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
3. Menganalisis pengaruh penerapan aroma terapi daun mint dengan tingkat frekuensi pernapasan pada pasien Tuberculosis (TB) di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025

Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi tentang pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana pada pasien tuberculosis paru di RSUD royal prima medan tahun 2025.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadikan aroma terapi daun mint sebagai obat alternatif terhadap penderita tuberculosis (TB).

3. Bagi fakultas keperawatan dan kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa kemajuan dalam pengetahuan ilmu keperawatan mengenai tuberculosis (TB).

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan pengaruh aromaterapi daun mint dan penyakit TB Paru.